

Research Article

Keterkaitan Kegiatan Mentoring Terhadap Motivasi Belajar dan Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus: Siswa Kelas IX di MTs Miftahussaadah Mijen)

M Wijdan Rasyid Al Farisy¹, M Rikza Chamami²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2}

e-mail: wijdanrasyid33@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini di latar belakang oleh banyaknya siswa yang kurang memiliki semangat dan motivasi dalam belajar serta beraktivitas, terutama di lingkungan sekolah, serta kurangnya kualitas karakter baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga menciptakan keresahan dan ketidak aturan dalam bersosial dan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan mentoring atau biasa dikenal dengan Pendidikan karakter, terhadap motivasi belajar dan kesehatan mental siswa, serta keterkaitan antara mentoring dan 4 nilai karakter yang berupa kejujuran, empati, integritas dan kerja keras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif, yang menggunakan berbagai Teknik yaitu wawancara, studi pustaka, dan observasi. Pengertian mentoring menurut David (2002) adalah "Suatu proses yang lebih mengarah kepada keinginan untuk saling berbagi ilmu pengetahuan khususnya kepada seseorang yang belum memiliki pengalaman sehingga meningkatkan hubungan kepercayaan diantara sesama". Hasil penelitian yang berasal dari wawancara, studi pustaka dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan mentoring di MTs Miftahussaadah Mijen menimbulkan berbagai macam dampak terhadap murid, guru, dan wali murid secara signifikan, khususnya secara positif. Kemudian kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian adalah kegiatan mentoring memberikan dampak positif seperti memudahkan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, menghasilkan siswa yang lebih berkarakter, melestarikan adat dan budaya keagamaan seperti tahlilan, membaca kitab kuning, *manaqib*-an, dan pembacaan teks-teks keagamaan lainnya. Selain itu proses mentoring berkaitan erat dengan nilai kejujuran, empati, integritas dan kerja keras, dan dalam prosesnya juga diperlukan kerja sama serta usaha untuk setiap anggotanya, yaitu mentor, mentee, dan orang tua.

Kata Kunci: Mentoring, Pendidikan Karakter, MTs Mifathussaadah, Karakter, Al-Qur'an, Jujur, Empati, Jujur, Integritas, Kerja Keras.

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan di era sekarang ini. Sebab muncul banyak permasalahan terkait kualitas karakter dan kesehatan mental yang didorong oleh berbagai banyak hal, terutama kurangnya sosialisasi dan perkembangan teknologi secara pesat yang menyebabkan hubungan sosial (secara langsung khususnya) menjadi hal yang tidak lagi penting. Perkembangan teknologi tersebut menjadikan banyak orang merasa nyaman dan cukup dengan hal tersebut, tanpa diperlukan adanya hubungan antar sosial yang baik. Perkembangan teknologi seperti sosial media, games, AI, dan aplikasi yang digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup menjadi lebih pragmatis menyebabkan berbagai macam dampak negatif dalam kehidupan sosial. Semua perkembangan teknologi tersebut membuat manusia cenderung individual serta menjadi ketergantungan terhadap teknologi seperti android dan menjadi *anti-social* dan buruk dalam bersosial dengan lingkungan sekitar (Detya, Anggi and Juan, 2019). Beberapa dari mereka, khususnya para remaja bisa akan melakukan *self-harm*. *Self harm* merupakan situasi dimana seseorang menyakiti dirinya sendiri baik secara fisik atau non fisik (*emotional self-harm*) sebagai bentuk penyaluran akan rasa sakit (emosional) yang mereka rasakan. Bahkan dalam kasus yang lebih buruk, mereka akan merasa bahwa lebih baik mengakhiri hidup (*suicide*) daripada melanjutkan hidup dan harus menanggung semua perasaan buruk atau rasa sakit karena ketidak sanggupan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Dalam berbagai macam penelitian, sudah dibuktikan bahwa kegiatan mentoring atau pendidikan karakter dapat mengatasi berbagai macam problematika sosial, termasuk dalam menghadapi problematika seperti individualisme, *anti-social*, kecanduan atau ketergantungan, atau bahkan *self-harm* yang bisa berujung pada bunuh diri. Mentoring atau pendidikan juga dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi beragam problematika tersebut. Dalam berbagai penelitian, sudah dibuktikan bahwa mentoring dapat menjawab semua pertanyaan tentang problematika mental atau permasalahan tentang *mental health* yang kerap kali terjadi dikalangan anak remaja, bahkan juga dikalangan remaja yang beranjak dewasa. Salah satunya seperti yang sudah dijelaskan oleh Ahmad Nurrohim dalam jurnalnya, bahwa pendidikan karakter atau mentoring dapat menjadi solusi dari kesehatan mental dengan *tazkiyah nafs* sebagai titik tumpunya, sehingga dapat membentuk pribadi yang berkarakter dan sehat secara fisik dan mental (Nurrohim, 2016). Dalam artikel lain juga dijelaskan, bahwa pendidikan karakter dapat mengatasi problematika tersebut, selain itu juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dengan menciptakan pribadi yang memiliki *positif vibes* atau sikap positif dan optimis akan masalah yang dihadapinya (Nurngain and Imron, 2024). Dalam artikel lain dijelaskan bahwa masalah kesehatan mental seperti anti sosial, kecemasan, negative thinking serta merasa rendah diri juga dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Namun diperlukan adanya partisipasi yang kompeten antara mentor, mentee, dan orang tua untuk melakukannya. Mentor berperan mengarahkan dan membina mentee, support dari orang tuajuga dibutuhkan untuk perkembangan karakter siswa/mentee, dan siswa juga harus mencoba lebih aktif untuk melakukan berbagai kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler, berolahraga, dan sering berkumpul dengan teman-teman atau orang lain (Sudirman *et al.*, 2024). Namun dari artikel-artikel tersebut, tidak dijelaskan secara rinci tentang keterkaitan nilai-nilai penting seperti kejujuran, integritas, empati, dan kerja keras. Padahal dalam pengembangan karakter, ke-empat nilai tersebut sangatlah diperlukan sebagai bekal dan stimulus untuk menghadapi

tantangan dan rintangan dalam proses pengembangan karakter.

Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan tentang betapa diperlukannya nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, empati dan kerja keras dalam mentoring. Hal itu diperlukan sebagai stimulus siswa/mentee agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam hal, seperti hasutan teman, nafsu yang tidak terkendali, keinginan yang menyebabkan seseorang membabi buta dlsb. Sebab mentor dan orang lain yang juga turut berperan dalam perkembangan siswa tersebut tidak bisa untuk selalu mengatasi masalahnya, selain mereka tidak bisa selalu berada disampingnya, mentee juga harus belajar untuk mengatasi masalahnya sendiri. Meskipun teknologi memungkinkan untuk bisa memantau perkembangan mentee, namun pada kenyataannya, terkadang perkembangan yang terlihat pada mentee hanya terjadi ketika mereka berada di situasi tertentu, seperti disekitar mentor, orang tua, atau orang yang mereka sayangi. Hal itu terjadi karena mereka takut terhadap berbagai macam hal, seperti trauma, atau tekanan mental yang dibawa sejak kecil. Kemudian salah satunya seperti takut dipandang buruk, yang mana hal ini dalam jangka Panjang akan menciptakan sifat *playing victim*, sehingga perkembangan yang terjadi pada diri mereka hanyalah tipu daya atau masih samar-samar (Sihaloho, 2023). Maka dari itu, penulis menganggap bahwa nilai-nilai tersebut, harus terlebih dahulu ada pada pribadi mentee dalam mengembangkan karakternya, supaya tidak timbul permasalahan lain yang tidak diinginkan.

Penelitian ini akan membuktikan tentang bagaimana mentoring/pendidikan karakter bekerja dengan nilai-nilai penting berupa kejujuran, empati, kerja keras, dan integritas. Sebab hal tersebut merupakan factor pendorong yang sangat besar dalam proses mentoring, dan tentunya dengan factor-faktor lain yang melengkapinya, seperti bimbingan dan support dari mentor serta support dari keluarga dan orang tua khususnya. Bahkan teman sebaya pun juga dapat menjadi salah satu faktor berjalannya mentoring, terlepas dari pengaruh baik atau buruk yang diberikan, namun hal tersebut tetap menjadi bagian penting dari mentoring tersebut. Nilai-nilai tersebut dianggap penulis sebagai hal yang penting karena banyak yang menganggap bahwa mentoring tergantung pada mentornya saja tanpa melihat bagaimana karakter pribadi (mentee) tersebut. Sebab tujuan dari mentoring adalah untuk (perkembangan) pendidikan karakter untuk mentee itu sendiri, bukan mentor ataupun orang tua mentee tersebut, sehingga diperlukan adanya timbal balik dan usaha lebih dari mentee itu sendiri, tidak semata-mata hanya mengandalkan orang lain, apalagi melemparkan masalahnya sendiri ke orang lain. Maka dari itu, penulis akan menunjukkan bagaimana mentoring dan nilai-nilai tersebut berkembang secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang tergolong dalam metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Cresswell 2016). Menurut Siyoto dan Sodik (2015) "Tahap-tahap penelitian yang akan memberikan hasil data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata yang diucapkan dari orang-orang atau dari perilaku yang dilihat atau dapat diamat.". Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. Mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview baik individual ataupun grup (2008). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi,

wawancara dan kajian pustaka. Partisipan yang dipilih dalam wawancara tersebut adalah peserta didik/siswa kelas IX (mentee) dan 3 wali murid kelas IX). Jumlah partisipan yang terpilih yaitu 3 mentee yang terdiri daritiga partisipan untuk setiap kelas, serta 3 wali murid kelas IX yang dipilih berdasarkan saran dari setiap wali kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahussaadah Mijen. Alasan penulis memilih sekolah ini karena mentoring adalah program yang dilaksanakan di MTs Miftahussaadah Mijen yang notabene merupakan sekolah yang bertempat di wilayah kota namun tetap menerapkan pemahaman terhadap kitab kuning yang mana beberapa dekade terakhir peminat penduduk Indonesia dan orang tua (atas anak mereka khususnya) terhadap kitab kuning meningkat pesat, karena hal tersebut umumnya hanya ada di pondok-pondok pesantren yang ber-latar belakang *as-salafy*.

HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian secara khusus mengkaji mengenai pengaruh kegiatan mentoring terhadap peningkatan perilaku beragama di MTs Miftahussaadah Mijen yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun ada beberapa poin yang perlu ditekankan lebih dari penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas penulis, antara lain:

- a. Jurnal dengan judul Implementasi Kegiatan Mentoring Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang. Penelitian ini bermula dari minimnya kualitas karakter yang dimiliki oleh siswa sekarang, yang disebabkan oleh berbagai sebab, seperti kemajuan teknologi, tidak adanya sosok seorang pembimbing untuk siswa dan kurangnya perhatian orang tua. Dalam jurnal ini, membuktikan bahwa kegiatan mentoring menciptakan karakter yang berkualitas, dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih terbiasa dan mudah dalam membaca Al-Quran, terbiasa menutup aurat, dan cara berbicara siswa yang lebih sopan. Bahkan semua itu tidak hanya diaplikasikan oleh siswa di sekolahnya, tetapi juga dilingkungan luar sekolah.
- b. Jurnal dengan Judul Analisis Pengaruh Kegiatan Mentoring terhadap Perkembangan dan Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Kristen Barana. Jurnal ini bermula dari kurangnya kualitas karakter serta minat siswa dalam pembelajaran. erdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan mentoring Kelompok Tumbuh Bersama pada siswa kelas XI SMA Kristen Barana yang dilaksanakan oleh wali kelas sebagai mentor dan peserta didik sebagai mentee dapat membentuk karakter dan motivasi belajar peserta didik di SMA Kristen Barana.
- c. Jurnal yang berjudul Kontribusi Kegiatan Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII di SMP-ITAdzkie Padang. Hal yang menjadi latar belakang dalam pembuatan jurnal ini adalah rendahnya semangat peserta didik dalam belajar. Kemudian jurnal ini menjelaskan bagaimana kegiatan mentoring dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar, dengan adanya pembentukan karakter kerja keras terhadap siswa.
- d. Dari Tesis yang disusun oleh Merri Yelliza, mahasiswa Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2013 yang berjudul “Pelaksanaan Mentoring Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang)”. Dalam penelitian tersebut yang menjadi permasalahan adalah mereka para remaja yang dihadapkan pada kontradiksi dan aneka ragam pengalaman, yang membuat bingung mereka untuk

memilih mana yang baik mana yang buruk. Sehingga sekolah mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter serta tingkah laku yang baik serta menanamkan nilai nilai moral pada siswa untuk meningkatkan perilaku keberagamaan, salah satu usaha yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan mentoring agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mentoring yang dilakukan menimbulkan sisi positif berupa sikap keberagamaan siswa, baik dalam hubungan kepada Allah SWT, guru, orang tua, maupun teman sebaya.

- e. Jurnal dengan judul “Penerapan Mentoring Agama Islam Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa (Studi Kasus di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)”. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah adanya proses pendidikan diperkuliahan mulai dari kurikulum sampai implementasinya lebih banyak bermuatan kognitif, sehingga terjadi distorsi antara apa yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata. Dengan diadakannya kegiatan Mentoring Agama Islam sebagai bentuk kegiatan mentoring keagamaan di universitas tersebut, diharapkan dapat mengatasi berbagai macam persoalan dan krisis moral ataupun berbagai macam perilaku menyimpang yang ditimbulkan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori social learning Albert Bandura dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti mentoring agama Islam adanya efek komunikasi berupa bertambahnya pengetahuan agama Islam sehingga terdapatnya perubahan sikap dan perubahan perilaku terhadap peningkatan pemahaman Islam mahasiswa yang mengikuti mentoring

Dari hasil penelitian jurnal tersebut, cukup membuktikan bahwa pelaksanaan mentoring dapat menjadi pengaruh terhadap semangat dan motivasi siswa dalam belajar, serta pembentukan karakter yang bahkan bersifat signifikan. Seperti contohnya cara siswa dalam berpakaian, Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kontinu yang dapat menjadi kebiasaan bahkan membentuk karakter siswa kedepannya.

Kemudian dilakukan juga observasi dan analisis visual terhadap kegiatan belajar siswa selama di sekolah dan di kelas. Observasi ini dilakukan selama beberapa 2 minggu baik ketika pembelajaran didalam ruangan ataupun diluar ruangan. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mudah diatur, sopan, dan berakhlak kepada baik kepada guru, teman, maupun orang sekitar. Sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa ada problem yang fatal yang ditimbulkan dari sikap dan perilaku siswa.

Metode terakhir yang digunakan penulis dalam penelitian terhadap pengaruh dari kegiatan mentoring ini adalah wawancara. Narasumber yang penulis cantumkan didalam artikel ini dipilih secara acak. Dalam wawancara tersebut, penulis mendapatkan 2 responden yang merupakan wali murid dan 2 siswa. Hasil wawancara Bersama Bu Haniatun Nihlati selaku wali murid kelas IX A MTs Miftahussaadah Mijen:

“Semenjak anak saya masuk ke MTs, anak saya jadi lebih patuh jika saya larang keluar sampai malam, terus kalau ngobrol dengan saya atau bapaknya, dia jadi lebih lembut, pelan, gimana ya jelasinnya, intinya sopan nggak ngelunjak gitu mas. Terus juga sekarang dia kemana-mana hampir gapernah ga pake kerudung, pasti pake. Padahal dulu kalo keluar biasanya cuman pakai kaos, sama celana Panjang atau pendek”

Kemudian berikut hasil wawancara bersama Bu Dyah Sulistiawati selaku wali murid kelas IX B MTs Miftahussaadah Mijen:

“anak saya setiap abis maghrib tuh pasti baca qur’an mas, kadang sebentar kadang

lama, yang pasti kalo setiap malam jumat dia yasinan. Kadang ya dirumah, kadang di masjid. Terus kalau manggil atau nyariin saya atau nggak suami saya, dia udah gapernah teriak. Pasti dia cari dulu, dia deketin baru dia ngomong, dan udah gapernah bentak-bentak lagi kalau ngomong. Terus dia juga sekarang bisa mimpin tahlil, hafal dia mas bacaan tahlil sampe selesai. Abis sholat jamaah dirumah juga yang mimpin doa dia”

Untuk wawancara terhadap siswa, penulis melakukan wawancara dengan siswa kelas IX A yang bernama Aisyah Salma Istianti:

“Semenjak sekolah disini, kami biasa kalau pagi kan rutin baca qur’an bareng-bareng, terus dengerin pak adit baca kitab kuning. Akhirnya kebiasaan kalo ada kegiatan keagamaan gitu jadi lebih anteng, tenang gitu pak, juga kalo baca qur’an jadi lebih gampang, hafalin qur’an juga gampang. Terus juga kan kalo disekolah wajib pake kerudung, baju Muslimah gitu kan. Akhirnya kalau pergi kemana-mana jadi *pede* dan nggak malu pake baju yang islami gitu, nggak harus ikut-ikutan trend yang nggak pakai kerudung jadinya udah *pede*”. Kemudian penulis juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas IX B yang bernama Diah Handayani;

“Dulu memang awalnya saya susah jujur pak, kalo ditanyain pasti sering boong atau ngumpet-ngumpetin sesuatu kan, tapi lama kelamaan ngerasa kalau itu tuh percuma, soalnya bakal ketahuan juga. Terus juga semenjak disini, saya juga bisa lebih perhatian ke temen-temen, gak cuma mikirin diri sendiri. Ya kalau dipikir-pikir, karena ikut kegiatan rutin pagi itu (mentoring), terus juga sering dinasihatin sama bu guru.”

Kemudian untuk yang terakhir penulis melakukan wawancara terhadap siswa kelas IX C yang bernama Muhammad Riski Aditya:

“kalo disini enak pak, ga Cuma baca qur’an doang, tapi juga ada acara baca kitab kuning bareng kan. Awalnya emang males gitu karena ga paham kan, tapi lama-lama bisa seneng dengerinnya, soalnya yang dijelasin tuh *relate* gitu kan mas sama masalah kita, jadi saya mulai tertarik sama kitab kuning, ya coba amalin dikit dikit gitu kan, siapa tau nanti saya lanjut mondok, insyallah. Bapak ibuk juga ikut seneng dan ngedukung si karena tau saya seneng baca kitab kuning. Ya walaupun seringnya lebih semangat baca kitab kuningnya pas ada bapak atau ibuk, atau nggak pas lagi bareng temen-temen saya.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring memberikan berbagai macam dampak positif terhadap siswa dan orang sekitar. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh para responden yang sudah penulis cantumkan diatas, bahwa setelah bersekolah di MTs Miftahussaadah, mereka mendapatkan berbagai macam dampak positif baik untuk diri mereka sendiri, maupun orang lain.

Kemudian jika dilihat dari hasil wawancara tersebut, dampak positif dari kegiatan mentoring di MTs Miftahussaadah Mijen terhadap siswa, guru, serta wali murid diantaranya adalah terbiasa menutup aurat, lebih mudah dalam membaca ataupun menghafal Al-Qur’an, hafal berbagai macam doa-doa yang dibutuhkan masyarakat seperti tahlil, doa dan dzikir setelah sholat, kemudian sikap siswa terhadap orang sekitarnya, khususnya orang tua mereka, siswa menjadi lebih sopan dan santun terhadap orang tua mereka, dan yang terakhir meningkatkan semangat dan prestasi mereka dalam belajar. Selain itu, mereka juga merasakan betapa pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, empati, integritas serta kerja keras. Dilihat dari hasil wawancara, sebagian siswa ada yang ingin fokus melanjutkan pendidikannya ke SMA dan sederajat kemudian ke universitas, dengan adanya hafalan Qur’an, mereka dapat masuk ke berbagai perguruan tinggi. Sebab, banyak perguruan tinggi yang memberikan kemudahan bagi para hafidz dan hafidzoh untuk menjadi mahasiswa universitas tersebut. Kemudian siswa yang ingin melanjutkan ke pesantren pun sudah mendapat bekal berupa cara

membaca kitab kuning, sehingga mereka tidak sulit untuk beradaptasi jika ingin melanjutkan pendidikan mereka ke pondok pesantren. Jadi dapat disimpulkan kegiatan mentoring tersebut berpengaruh besar bagi siswa\mentee untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, dan bahkan sampai seterusnya.

Pembahasan

1. Penerapan Mentoring di MTs Miftahussaadah Mijen

Kegiatan mentoring yang diadakan di MTs Miftahussaadah Mijen sudah berlangsung semenjak awal berdirinya sekolah tersebut (Bapak Adit selaku guru MTs Miftahussaadah) yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa, pembiasaan siswa terhadap kegiatan keagamaan, mempermudah siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam pemahaman ataupun penerapan, serta pendekatan siswa terhadap guru serta teman sebaya.

Siswa yang awalnya masuk dengan membawa berbagai macam sifat dan kepribadian, mulai dibimbing sedikit demi sedikit, dimulai dari kegiatan mentoring bersama-sama yang dilakukan dipagi hari. Yang mana kegiatan tersebut diikuti oleh semua guru dan perangkat sekolah serta seluruh siswa MTs Miftahussaadah. Karena hal itu, siswa jadi mulai terbiasa dengan kegiatan mentoring, baik secara bersama-sama ataupun secara individu.

Kegiatan mentoring bersama tersebut dilakukan dipagi hari, bahkan siswa yang telat beberapa menit saja sudah pasti mendapat hukuman. Karena hal itu, siswa mendapat fondasi utama untuk pembentukan karakter, yaitu disiplin. Dengan terbiasa disiplin, siswa akan lebih mudah untuk menyelesaikan apapun, dan guru (mentor) pun lebih mudah untuk mengarahkan mereka.

Tidak hanya itu, dengan kegiatan mentoring tersebut, siswa jadi terbiasa untuk menghafal, lebih mudah untuk menghafal materi pelajaran juga Al-Qur'an, sebab dalam kegiatan mentoring tersebut juga terdapat pembacaan Al-Qur'an bersama-sama. Tidak hanya itu, bahkan bacaan-bacaan dan doa-doa yang dibutuhkan sehari-hari pun dibaca bersama-sama. Sehingga tanpa sadar siswa pun guru menghafal semua itu, bahkan jadi lebih mudah dan terbiasa untuk menghafal karena stimulasi yang didapat dari kegiatan mentoring tersebut.

Kemudian efek yang ditimbulkan karena mentoring yang dilakukan secara bersama-sama tersebut, tanpa sadar dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan empati yang dimiliki oleh siswa. Dalam konteks ini dapat diambil contoh ketika teman disebelahnya tidak membawa kitab atau buku yang diperlukan, atau ketika teman dekatnya lupa atau datang lambat untuk mengikuti kegiatan mentoring tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena sifat manusia yang saling membutuhkan (makhluk sosial), secara otomatis akan terjadi hubungan antara siswa satu dengan yang lain secara terus menerus, sehingga menciptakan rasa empati yang bahkan bisa menjadi sangat dalam.

Dalam mengikuti kegiatan mentoring ini, tidak semudah kelihatannya. Baik untuk guru ataupun siswa. Karena dibutuhkan kedisiplinan dan kerja keras. Bukan hanya sekedar ikut-ikutan, namun perlu usaha lebih agar tetap dapat mengikuti kegiatan ini secara terus menerus (kontinyu).

Sifat kerja keras yang terbentuk dari kegiatan mentoring ini, timbul karena adanya kewajiban mereka untuk datang. Karena kewajiban tersebut, mereka mengikutinya dengan rasa terpaksa pada awalnya, kemudian menjadi bosan, dan akhirnya mau tidak mau harus terbiasa dengan keadaan tersebut. Sebab lain yang dapat muncul dan menjadi alasan mereka untuk mengikuti kegiatan mentoring adalah siswa menganggap kegiatan tersebut sebagai tantangan, siswa yang menjadikan kegiatan tersebut motivasi (entah karena materi dan manfaat kegiatan mentoring tersebut atau aspek sosial seperti

berkumpul dengan temannya atau ketertarikan terhadap lawan jenis), atau juga karena mereka yang ingin mencoba terbiasa dengan situasi yang tidak disukainya sehingga memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut dan mencoba mengelola emosi dan stress yang diterima olehnya dalam proses pembiasaan kegiatan mentoring tersebut.

Sehingga mengharuskan setiap siswa agar memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat kita analogikan sebagai etos kerja. Karena pasti setiap siswa memiliki etos masing-masing supaya dapat mengikuti kegiatan mentoring tersebut. Dengan semangat atau etos yang tercipta tersebut, tanpa sadar akan membangun pribadi yang memiliki sifat/nilai kerja keras.

2. Pemahaman Terhadap Kegiatan Mentoring

Hampir semua kalangan bersepakat bahwa aktivitas atau kegiatan yang bersifat membimbing seperti mentoring itu sangat dibutuhkan. Sebab tidak semua individu memiliki kemampuan untuk membentuk karakternya tanpa melalui arahan dan bimbingan yang rutin dan teratur. Sebab wajarnya remaja pasti memiliki sifat labil dalam pembentukan karakternya atau bisa disebut dalam mencari jati dirinya yang juga disebabkan karena mudahnya mereka menerima informasi dari luar dirinya tanpa adanya pemikiran lebih lanjut.

Dalam penerapan kegiatan mentoring, tidak semena-mena hanya melakukan kegiatan yang sudah tertulis pada *run-down* acara yang dilakukan setiap harinya. Namun juga diperlukan adanya hubungan yang kuat antara siswa (*mentee*) dan guru (*mentor*) yang menjadi membimbing dan menjadi panutan bagi para siswa. Dalam hal itu, siswa memerlukan *role model* yang dapat mencocokkan diri dan menyesuaikan diri mereka terhadap siswa (*mentee*) untuk membentuk pribadi dan karakter yang diinginkan melalui berbagai pendekatan seperti pemecahan berbagai masalah yang dihadapi siswa (Sulistiyowati, 2009).

Hampir mayoritas orang sepakat bahwa dengan kegiatan mentoring, siswa lebih mudah untuk menemukan jati diri dan menggali potensi yang dimiliki setiap individu masing-masing. Contohnya dalam *problem solving*, untuk contoh lebih konkritnya dapat diambil dari permainan sepak bola. Dalam permainan sepak bola, diperlukan beberapa peran yaitu *Striker*, *Gelandang/Sayap*, *Back*, dan *Keeper*. Setiap peran tersebut memiliki keahlian masing-masing, seperti *keeper* yang memiliki peran untuk menghadang dan menangkap bola yang mungkin masuk ke gawang tim, kemudian *striker* yang memiliki peran untuk memasukkan bola ke gawang lawan. Diusahakan sebisa mungkin untuk setiap orang tersebut memiliki keahlian dalam menjalankan perannya, sehingga untuk setiap peran yang sudah ditetapkan, tidak bisa dipaksakan untuk menempati peran lain sebab akan sangat kesulitan dan bahkan akan menjadi kacau jika penempatan tersebut tidak disesuaikan dengan keahliannya terhadap peran yang didapat. Meskipun ada beberapa orang yang dapat menguasai 2 atau lebih peran tersebut, namun tidak banyak. Maka alangkah baiknya jika setiap orang ditetapkan pada peran yang sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

Sama halnya dengan mentoring, dalam pembentukan karakter dan pencarian jati diri, diperlukan adanya *role model* yang tepat dan mentor yang dapat mengarahkan siswa (*mentee*) dengan tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing siswa (*mentee*) agar siswa tersebut dapat berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya lebih mudah.

Semua itu tidak lantas terjadi dengan spontan. Karena dalam prosesnya, siswa yang sedang berproses tersebut akan menjumpai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa

yang sangat mengesankan dan membekas dalam hidupnya. Proses penerimaan dan penemuan mereka akan jati dirinya itu biasanya terjadi melalui proses sosialisasi melalui lingkungan dengan proses yang disertai stimulasi respon dalam waktu yang relatif lama dan serial (bertahap) (Kusningsih, 2016).

Dapat diketahui bahwa proses mentoring tersebut tidak hanya terpusat pada guru (mentor), justru proses tersebut lebih terpusat kepada siswa (mentee). Sebab semua hal yang ditangkap, diperlukan, dan dikembangkan hanya terdapat pada siswa tersebut. Tugas seorang mentor hanyalah mengarahkan sebaik mungkin. Berbagai hal yang akan ditangkap sebagai stimulasi seperti tantangan, kesuksesan, kegagalan, dan peristiwa penting lainnya dalam kehidupan siswa dapat membentuk kepribadian dan menentukan reaksi terhadap situasi tertentu. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana siswa tersebut menangani kesulitan atau keberhasilan, serta bagaimana dia belajar dari pengalamannya, dapat membentuk karakter masing-masing, karena setiap orang memiliki esensi atau keunikannya sendiri-sendiri. Nilai-nilai yang diterima juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, seperti integritas, kejujuran, kerja keras, dan empati sering kali menjadi bagian dari fondasi moral siswa (mentee).

3. Keterkaitan Kegiatan Mentoring atau Pendidikan Karakter dengan Sifat Tertentu Sebagai Pondasinya

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam kegiatan mentoring. Tanpa adanya nilai tersebut, kegiatan mentoring tidak akan membuahkan hasil, sehingga semua yang dilakukan akan percuma dan hasil yang diinginkan hanya akan muncul di situasi dimana mentee berada dalam tekanan, atau dapat disimpulkan bahwa karakter tersebut hanya akan muncul ketika dia berada di sekolah. Selama dia berada di sekolah, karakter tersebut akan tetap tampak dan terlihat seakan-akan tujuan mentoring tersebut sudah tercapai. Namun pada nyatanya ketika sepulang sekolah atau ketika mereka (siswa) tidak berada disekitar mentor (guru), mereka akan kembali ke pribadi mereka masing-masing.

Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

1) Jujur

Dalam kitab *fi al-Shidqi wa Fadhilatih wa Haqiqatihi*, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa jujur dapat diartikan dalam berbagai makna, yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur di dalam azam (niat yang kuat), jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam mengimplementasikan ajaran di dalam agama. Sedangkan menurut Kesuma, dkk (2012: 16) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Seseorang yang dapat menghayati nilai kejujuran akan mendorong dirinya terus bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam sistem nilai dan keyakinan system, yang mengharuskannya untuk bersikap jujur. Jika seseorang tidak menanamkan sifat jujur dalam dirinya, Pendidikan karakter akan sulit baginya. Karena dia tidak bisa jujur kepada dirinya sendiri akan kekurangan dan kelebihanannya. Evaluasi diri akan sangat sulit baginya, sebab dia merasa *denial* (menolak akan kebenaran) akan hal buruk ataupun baik yang ada dalam dirinya. Sehingga akan sangat sulit baginya untuk berkembang, bahkan hanya sekedar untuk menerima hal-hal baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam hubungan sesama manusia, kejujuran yang melekat pada masing-masing pribadi akan menjadikan diri tenang, menciptakan suasana yang tentram dan kondusif. Sebagaimana Plato yang berkiblat kepada gurunya Socrates, menyatakan bahwa “kebenaran serinng terpenjara oleh badan yang selalu diliputi nafsu”. Maka dari itu, kita perlu mengendalikan nafsu agar dapat mengevaluasi diri, berkembang, dan kembali kepada jalan yang benar.

Manfaat yang didapat karena menerapkan kejujuran dalam diri adalah; percaya diri sebab lebih mudah dipercaya sehingga merasa percaya diri, merasa tenang karena kejujuran membuat hidup terasa lebih tenang dan damai sebab tidak perlu menyembunyikan hal yang sudah terjadi, ataupun belum terjadi, meningkatkan harga diri dan rasa bangga terhadap diri sendiri, memudahkan mencapai tujuan karena jujur terhadap diri sendiri itu dapat membantu mencapai tujuan tanpa rasa takut.

2) Empati

Menurut Asri Budiningsih (2004: 46), empati berasal dari kata pathos (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004: 47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Kemudian Brammer dalam Pangaribuan (1993: 50) mengartikan empati sebagai cara seseorang untuk memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya.

Dalam kegiatan mentoring atau Pendidikan karakter, empati memiliki andil besar bagi siswa untuk mendapatkan berbagai macam pengalaman dan pelajaran. Karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan hal yang dilakukan supaya setiap individu dapat memiliki hubungan sosial yang baik. Jadi secara tidak langsung, perlu adanya interaksi sosial, dan interaksi sosial tidak akan berjalan lancar tanpa adanya empati.

Dengan adanya empati, kita dapat mengembangkan kemampuan evaluasi dan control diri, pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif.

Kemudian dengan rasa empati yang dimiliki, kita dapat menyerap berbagai macam pengalaman serta informasi dari berbagai macam orang yang dapat kita anggap berbeda bahkan sangat berlawanan menurut kita dalam berbagai macal hal, khususnya dalam karakter. Namun karena adanya perbedaan tersebut, kita akan terpacu untuk berfikir dan terus berkembang. Kita akan mencari tahu bagaimana kebenaran tentang hal tersebut, hingga mencapai titik dimana kita bisa menyimpulkan mana yang tepat dan mana yang kurang tepat.

Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu, kebutuhan setiap orang akan berubah, pemahaman akan karakter pun akan terus berubah seiring berubahnya zaman. Seperti halnya ketika zaman perang, hal yang sangat dibutuhkan adalah keberanian dan tidak ragu mati dalam perang. Kemudian setelah merdeka, sebut saja sekarang, kita tidak lagi berperang meneteskan darah, namun kita berperang melawan kesehatan mental (*mental health*). Dari situ dapat kita lihat bahwa empati sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana keadaan disekitar kita, apa yang kita butuhkan, dan apa yang mereka butuhkan.

Manfaat yang didapat dari rasa empati ketika sudah tertanam dalam diri adalah; menciptakan hubungan yang lebih erat terhadap lingkungan sekitar, terciptanya hubungan harmonis antar sesama, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan lebih beragam tentang apa yang setiap orang rasakan, serta lebih peka terhadap apa yang

orang lain rasakan.

3) Integritas

Menurut Widodo (2019: 48) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Kemudian dilanjut oleh Sriwilujeng (2017: 10), Integritas merupakan perilaku yang didasarkan kepada usaha menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, dan memiliki komitmen serta kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan (Waskito and Suyitno, 2020).

Integritas merupakan nilai yang amat penting adanya sebagai bukti dan hasil dari pendidikan karakter itu sendiri. Jika kita lihat lagi, integritas merupakan keselarasan antara ucapannya atau janji yang dia buat dengan tindakannya. Jadi apa yang dia lakukan sesuai dengan yang disampaikan, bisa kita anggap bahwa hal ini berhubungan dengan kejujuran dan amanah, namun dalam arti yang lebih jauh. Misal dalam sikap dan ucapan seseorang ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua ketika disekolah dan diluar sekolah.

Banyak siswa yang terlihat bahwa mereka bersikap dengan baik ketika disekolah, namun kenyataannya berbanding terbalik ketika mereka berada diluar sekolah. Mereka lebih agresif dan bahkan seperti tidak punya sopan santun kepada orang yang lebih tua. Mereka berbuat dan bersikap baik disekolah karena timbulnya rasa takut kepada guru mereka. Rasa takut yang timbul pada diri siswa dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, beberapa diantaranya seperti; adanya buku ramadhan yang memuat nilai-nilai atau sikap yang diinginkan oleh guru secara signifikan untuk menentukan nilai mereka, adanya tekanan dari guru dan orang tua jika siswa tidak memenuhi ekspektasi mereka akan nilai pelajaran disekolah, hukuman yang dilakukan secara keras bahkan berlebihan terhadap siswa ketika mereka melakukan pelanggaran atau kesalahan, guru atau orang tua yang memaksakan mereka untuk menjadi lebih baik dari guru atau orang tua itu sendiri tanpa mereka memberikan contoh perilaku yang konkrit, bahkan sampai rasa benci yang dimiliki oleh guru terhadap salah satu siswa (secara individual) yang membuat siswa tersebut merasa tidak nyaman. Mereka mendapat berbagai ancaman atau tekanan sehingga menciptakan berbagai macam bentuk ketakutan dalam diri mereka sehingga mereka melakukan hal tersebut secara terpaksa, atau dapat dikatakan mereka melakukan semua itu jika mereka berada dihadapan orang tua atau guru mereka saja. dari kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua seharusnya tidak hanya sekedar memerintah dan mengatur murid sesuai keinginannya atau sesuai prosedur mentoring, namun guru dan orang tua seharusnya menjadi teladan bagi muridnya dalam segala aspek, sehingga murid menghormatinya, bukan menjadi takut kepada karenanya (Tuhuteru *et al.*, 2023).

Kemudian secara tidak langsung, murid menganggap sikap baik dan sopan itu adalah kewajiban, bukan hal yang mereka butuhkan, dan jika sesuatu sudah dianggap sebagai kewajiban, maka hal itu akan selesai (merasa cukup) jika mereka sudah melakukannya atau menggugurkan kewajibannya, maka dapat dipastikan mereka tidak akan lagi melakukannya. Berbeda jika mereka melakukannya karena mereka merasa itu butuh. Ketika seseorang merasa butuh akan sesuatu, maka mereka akan terus melakukan hal tersebut, selama mereka masih merasa bahwa mereka butuh. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mentoring juga harus bisa menyentuh aspek

mindset dan membuat siswa/mentee melakukan nilai-nilai dibawah pemikiran sadar mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya integritas, nilai-nilai yang lain berangsur-angsur akan menjadi kebiasaan, dan kemudian menjadi watak, tentunya hal itu membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa terwujud seketika begitu saja. Namun dengan adanya integritas yang dimiliki mentee, dapat dipastikan bahwa nilai-nilai lain yang disampaikan kepada mentee meresap secara sempurna.

4) Kerja Keras

Pengertian kerja keras menurut Kesuma, dkk (2011:17) adalah “suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang erus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas”. Selanjutnya menurut Gunawan (2012:33) mengemukakan bahwa “kerja keras adalah suatu perilaku yang mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya”. Kerja keras dapat diartikan sebagai upaya dalam mencapai suatu tujuan sampai tuntas tanpa atau dengan hambatan yang terus menerus muncul dalam prosesnya. Dengan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa dalam kerja keras juga memerlukan nilai pantang menyerah sebab berbagai macam hambatan yang akan terus menerus datang sampai tujuan itu tercapai.

Dalam berbagai peristiwa, acapkali terjadi ketidaksesuaian hasil dengan apa yang dijanjikan atau ditujukan. Misalnya dalam pendidikan karakter, seseorang berusaha untuk mewujudkan sesuatu atas apa yang diucapkannya, atau berusaha untuk jujur kepada lingkungan dan dirinya sendiri, akan tetapi dalam prosesnya, banyak sekali cobaan dan kesulitan yang dihadapinya, sehingga mereka merasa bahwa hal itu tidak bisa diwujudkan dan mereka menganggap bahwa saat itu sudah waktunya mereka berhenti mencoba, sehingga pengetahuan yang sudah didapat serta tujuan yang selama ini mereka impikan menjadi sia-sia. Hal yang menyebabkan ini sangat bervariasi, diantaranya adalah malas. Rasa malas itu sendiri dapat timbul karena tidak adanya rasa percaya diri, menyalahkan suatu keadaan atas masalah yang terjadi, merasa sudah cukup untuk mencobanya, tidak adanya keyakinan akan hasil yang baik atas apa yang diperjuangkannya dan lain-lain. Setiap rasa malas itu sendiri memiliki alasan atau sebab yang berbeda-beda, tanpa orang tersebut mengetahui alasan dari rasa malas yang timbul, maka akan sulit untuk menghilangkannya.

Nilai kerja keras tidak dapat beriringan dengan rasa malas, sebab jika hal itu terjadi, apa yang menjadi tujuannya akan tertunda dan terus tertunda, bahkan tidak akan terwujud. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan keinginan yang kuat, semangat dan sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuannya. Apapun yang terjadi, kita harus selalu mengingat alasan mengapa kita memperjuangkan hal tersebut dan apa tujuannya, sehingga tidak ada lagi rasa malas atau putus asa dalam menghadapi semua hambatan dalam mencapai tujuannya. Selain itu faktor pendorong lain dalam membentuk nilai kerja keras adalah optimis, tak kenal lelah dan disiplin.

Optimisme sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul dari faktor internal dan eksternal. Optimis dapat diartikan sebagai suatu pandangan secara terbuka dan menyeluruh, melihat dan fokus akan hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Dalam optimism terdapat tiga dimensi, yaitu; *permanence*, *pervasiveness*, *personalization*. yang dimaksud dengan *Permanence* adalah orang optimis berkeyakinan jika peristiwa baik yang terjadi bersifat permanent atau menetap dan peristiwa buruk yang terjadi bersifat sementara atau *temporary*. Kemudian *pervasiveness* adalah pandangan bahwa hal-hal baik terjadi pada semua orang dan hal buruk cenderung terjadi secara khusus. Pandangan

terakhir *personalization* adalah dimensi yang menanggapi bahwa hal-hal yang menguntungkan terjadi sebagai akibat dari alasan internal dan peristiwa negatif akan dikaitkan dengan kekuatan luar ketika hal itu terjadi (Ningsih, 2023). Dalam hal ini, pandangan yang ketiga merupakan hal yang masih mengganjal. Karena tidak semua hal negatif yang terjadi itu disebabkan oleh faktor eksternal, hal positif pun juga bisa berasal dari eksternal jika dikelola dengan tepat. Berbeda halnya jika kegagalan mereka terjadi apabila adanya banyaknya pengaruh yang tidak disaring terlebih dahulu dan kemudian masuk kedalam diri mereka, sehingga didalam dirinya terjadi benturan hebat antara satu dengan yang lainnya, yang akhirnya membuat *progress* atau kemajuan mereka menjadi terhambat, kacau dan tidak terkendali bahkan terhenti. Jadi tidak semua hal negatif berasal dan terjadi didalam. Disisi lain hal positif pun juga dapat berasal dari dalam dan dari luar. Pada intinya sikap optimis memerlukan nilai-nilai yang mendorongnya agar tetap ada seperti keterbukaan, keyakinan, serta *self-acceptment* atau penerimaan diri.

Keterbukaan dan *self-acceptment* dapat menjadi dorongan awal dan utama ketika terjadi suatu permasalahan atau problem yang baru bahkan besar. Sebab jika suatu permasalahan tidak diketahui penyebabnya terlebih dahulu dan tidak menerima secara lapang dada bahwa hal tersebut merupakan kesalahannya, maka suatu masalah tidak akan terselesaikan, namun hanya akan terjadi *denial* atau menerima hal itu sebagai hal yang wajar dan bukan kesalahan. Padahal setiap individu memiliki sifat tidak luput dari kesalahan, hal itu manusiawi. Sebab manusia diciptakan tidak sempurna, setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi merupakan hal yang wajar jika manusia melakukan suatu kesalahan dan tidak perlu merasa bersalah juga rendah diri secara berlebihan. Setiap orang wajar melakukan kesalahan dan juga memiliki pilihan untuk memperbaikinya atau tidak. Lihat lagi lebih dalam semua keburukan dan kelebihan kalian. Ada kalanya keburukan bisa menjadi awal sebuah kebaikan. Sebaliknya, adakalanya kebaikan adalah awal dari sebuah keburukan. Maka terimalah semua yang ada pada diri kalian (pun pada diri orang lain), karena tidak ada yang kekal.

Jadi kesimpulannya, kerja keras sangat diperlukan dalam pendidikan karakter beserta dengan nilai-nilai pendukungnya, sebab jika nilai ini tidak ada, apa yang dicita-citakan tidak akan berjalan lancar bahkan tidak terwujud (baik semua hal itu secara fisik maupun non fisik).

KESIMPULAN

Pada Kegiatan mentoring di MTs Miftahussaadah Mijen menghasilkan banyak dampak positif terhadap guru, siswa, dan wali murid. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat hasil wawancara wali murid dan siswa yang merespon dengan positif terkait kegiatan mentoring/Pendidikan karakter dan dampaknya. Berbagai macam dampak positif dihasilkan dari kegiatan tersebut, singkatnya dampak tersebut berupa budaya, tradisi, serta karakter pada siswa.

Macam-macam dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan mentoring/Pendidikan karakter diantaranya; terbiasa menggunakan pakaian yang syar'i, pembiasaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengenalkan serta menerapkan tradisi keagamaan seperti tahlilan, manaqib an, dan pembacaan kitab kuning, membentuk karakter siswa, serta memberikan motivasi sekaligus memudahkan dalam pembelajaran, termasuk dalam menghafalkan materi.

Proses kegiatan mentoring diperlukan adanya kontribusi antar guru dan siswa (mentor dan mentee) dalam mencapai tujuannya. Tidak cukup hanya salah satunya

saja. Kemudian dalam pendidikan karakter, mentor menyesuaikan dengan kemampuan mentee, karena setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta memiliki potensi yang berbeda-beda (otentik).

Beberapa hal yang menjadi poin penting dalam mentoring atau Pendidikan karakter adalah, kejujuran, empati, dan integritas. Kejujuran dibutuhkan sebagai bekal untuk proses evaluasi diri, empati digunakan untuk mengetahui dan menghubungkan diri sendiri terhadap apa yang orang lain rasakan secara intens, integritas diperlukan supaya proses pembangunan karakter tetap berjalan dengan atau tanpa orang lain, dan kerja keras dibutuhkan agar karakter yang dibentuk tetap terus ada dan terus berkembang apapun yang terjadi (dengan atau tanpa halangan).

Bibliografi

- Andiri Sudirman, Nur, Arum putri Rahayu, Poltjes Pattipeilohy, Meriyati, Inayatul Mutmainnah. 2024. "Manajemen Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional". *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 7 No. 5.
- Aria Roby Putra, 2020. "Pentingnya Kejujuran dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Berkemajuan" *Kompasiana*.
- Aulia, Lulu Rahma, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, Ranu Sudarmansyah. 2024. "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, Jawa Barat. Vol. 2 No.1. Hlm. 71-79.
- Baroroh, Atik. 2018. "Pengaruh Kegiatan Mentoring Tarbawi terhadap Akhlak Peserta Didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang". *Jurnal UMM*. Magelang.
- Bida, Dahlia Rante, Hotmaulina Sihotang. 2023. "Analisis Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Karakter dan Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Kristen Barana" *Jurnal Pendidikan Tambusai, Riau*, Vol 7 No. 3, Hlm 29102-29109.
- Detya, W., Anggi, Y.I. and Juan, F. (2019) 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Indonesia', In *Search*, pp. 23-34.
- Fadillah. 2012. "Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah" *Jurnal UNTAN*. Kalimantan Barat. Vol. 9 No.3
- Febrianti, Ineke. 2022. "Pengaruh Program Mentoring terhadap Disiplin Melaksanakan Ibadah Siswa di SMP IT Khoiru Ummah". *Jurnal IAIN Curup*. Bengkulu.
- Hendiyana, Ruly. 2015. "Pengaruh Kegiatan Mentoring terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Parung" *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*. Banten.
- Kusningsih, S.H. (2016) 'Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa', LPMP Yogyakarta [Preprint].
- Kusningsih, Sri Hery. 2016. "Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati diri Siswa", BPMP. Yogyakarta.
- Maulida, Risa. 2022. "Implementasi Kegiatan Mentoring Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang" *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*. Banten.
- Ningsih, S.A. (2023) 'Hubungan optimisme dengan resiliensi pedagang pasar Sapton Tukdana dan pasar Jatibarang pada masa pandemi Covid-19'. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Ningsih, Sri Ayu. 2023. "Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Pedagang Pasar Saptan Tukdana dan Pasar Jatibarang pada Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal UINSGD*. Bandung.
- Nurngain, A. and Imron, A. (2024) 'PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENJAGA KESEHATAN MENTAL BAGI MAHASISWA', *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(1), pp. 264-278.
- Nurngain, Alfan, Ali Imron. 2024. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Bagi Mahasiswa". *Jurnal Paramurobi*. Wonosobo. Vol. 7 No.1.
- Nurrohim, A. (2016) 'Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi', *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), pp. 273-302.
- Nurrohim, Ahmad. 2016. "Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegritas" *Attarbiyah*. Vol. 1 No. 2. Hlm. 273-302.
- Oktaviani, Dwi, Nurhasanah. 2013. "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Empati Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII B SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013" *Lambung Pustaka UNY, Yogyakarta*
- Pertiwi, Dwi Retno. 2020. "Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Peningkatan Perilaku Beragama di SMA Negeri 5 Yogyakarta" *UINN SUKA, Yogyakarta*
- Ramdhany, Nur Anisah Riska, Weni Yulastri, Wira Solina. 2021. "Kontribusi Kegiatan Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII di SMP-IT Adzkiia Padang" *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Sumatera Barat. Vol. 1 No. 1. Hlm 28-40.
- Santoso, Joseph Teguh. 2023. "Pentingnya Mental yang Kuat untuk Membangun Etos Kerja yang Sukses" *Toploker.com*.
- Sihaloho, F. (2023) 'Playing Victim Dalam Kehidupan Sosial (Analisis Penafsiran Ibnu Kašīr Terhadap QS An-Nisā': 112 Dalam Tafsīr Al-Qurān Al-Azīm)'. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sihaloho, Fitriana. 2023. "Playing Victim dalam Kehidupan Sosial (Analisis Penafsiran Ibnu Kasir terhadap q.s An-Nisa': 112 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim" *Jurnal UINSU*. Sumatera Utara.
- Soetjningsih, Christiana H.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17803/5/T1_802014198_Isi.pdf#page=6.56
- Sudirman, N.A. et al. (2024) 'Manajemen Pendidikan Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), pp. 1862-1873.
- Sulistiyowati, E.E. (2009) 'Analisis pelaksanaan mentoring dalam pembentukan konsep diri pelajar SMA pada Lembaga ILNA Youth Centre Bogor'. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Sulistiyowati. Eko Endah. 2009. "Analisis Pelaksanaan Mentoring Dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA pada Lembaga ILNA Youth Centre Bogor", *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Tobari. 2024. "Faktor-Faktor Penting dalam Pembentukan Karakter Manusia" *Kompasiana*.
- Tuhuteru, L. et al. (2023) 'Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter

Siswa', *Journal on Education*, 5(3), pp. 9768–9775.

Tuhuteru, Laos, Deisye Supit, Mulyadi, Ayi Abdurrahman, Mohammad Syahru Assabana. 2023 "Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa" *Journal on Education*. Cirebon. Vol. 05 No. 03. Hlm. 1872-1873.

Waskito, A.P.N. and Suyitno, S. (2020) 'Implementasi Penguatan Karakter Nilai Integritas Melalui Buku Kegiatan Harian Siswa SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), pp. 127–138.

Waskito, Disa Pangestu Nur, Suyitno. 2020. "Implementasi Penguatan Karakter Nilai Integritas Melalui Buku Kegiatan Harian Siswa SD Muhammadiyah Kadisoka Yogyakarta" *Fundadiknas*, Yogyakarta. Vol 3 No. 2, Hlm. 127-138.

Wiriany, Detya, Anggi Yanuar Idris, Juan Ferdiansyah. 2019. "Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Indonesia" UNIBI. Bandung